

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Minchinton self esteem adalah penilaian terhadap diri sendiri dan merupakan tolak ukur harga diri kita sebagai seorang manusia, berdasarkan kepada kemampuan penerimaan diri dan perilaku sendiri atau tidak. Self esteem juga dideskripsikan sebagai penghormatan terhadap diri sendiri atau perasaan mengenai diri yang berdasarkan pada keyakinan mengenai apa dan siapa diri kita sebenarnya. Menurut Rosenberg, self esteem adalah evaluasi diri seseorang terhadap kualitas atau keberhargaan diri sebagai manusia.¹

Menurut Palladino, self esteem merupakan kepercayaan terhadap diri sendiri kemampuan untuk melihat posisi diri di dunia ini secara realistis dan optimis, keyakinan akan kemampuan dalam membuat perubahan dan menghadapi tantangan hidup, kapasitas untuk memahami kelemahan diri dan berusaha memperbaiki diri, pengetahuan tentang diri sendiri serta penerimaan akan pengetahuan tersebut, kemampuan yang mengakui keunikan diri dan berbangga terhadap apa yang membuat diri kita unik, kepercayaan akan nilai diri dan penghargaan akan kemampuan yang dimiliki, kepercayaan tentang apa yang dapat kita lakukan, cara pandang positif dan keyakinan diri untuk melakukan sesuatu yang baru, kemampuan untuk menggali dan

¹Vanessa Margareth, *Hubungan antara Self Esteem dengan Resiliensi Pada Siswa Sekolah Menengah Pasca Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Daerah Batu Gajah Ambon*, dalam <http://repository.uksw.edu> di akses pada hari senin tanggal 1 juli 2019 pukul 11.23

menerapkan keterampilan dalam perilaku positif, pemahaman bahwa diri kita berharga bagi diri sendiri dan orang lain.

Self esteem adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu, setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna (berarti) bagi orang lain, meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik fisik maupun psikis. Terpuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif, yakni salah satunya memiliki sikap yang pesimis dan kurang percaya diri.²

Self esteem menunjukkan keyakinan individu akan kelayakan dirinya dengan berdasarkan evaluasi diri secara menyeluruh. Self esteem berhubungan dengan kesuksesan. Individu dengan self esteem yang tinggi mempunyai keberanian untuk menghadapi resiko yang tinggi. Ia mempunyai kepuasan yang tinggi pada pekerjaan yang dipilihnya dan ia yakin akan kesuksesannya. Individu yang mempunyai self esteem rendah memiliki sifat-sifat yang berlawanan dengan self esteem tinggi menjadi tergantung pada penerimaan orang lain dan cenderung memperhatikan bagaimana cara menyenangkan orang lain agar ia dinilai selalu positif.³

Benard mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit dengan sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah. Sedangkan

² Nur Ghufon, Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014), hlm. 42

³ Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 358-359

Grothberg mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri.⁴

Menurut pendapat Everall keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan dan ketidak berdayaan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan dan ketidak berdayaan menjadi kekuatan. Remaja yang resilien cenderung memiliki tujuan, harapan dan perencanaan terhadap masa depan, gabungan antara ketekunan dan ambisi dalam mencapai hasil yang akan diperoleh.⁵ Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologi seseorang. Tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, kekuatan, tidak ada rasionalitas, tidak ada insight. Goldstein dan Brooks, menyatakan bahwa yang menjadi keyakinan adalah setiap individu (remaja) mampu mengembangkan kerangka berfikir untuk menjadi individu yang resilien.⁶ Dengan memiliki resiliensi yang baik tentunya remaja dapat bangkit dari kenyataan yang tidak diinginkan atau suatu kondisi yang membuatnya tertekan.

Resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi sulit, mengandung bahaya maupun hambatan signifikan, yang dapat

⁴ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, (Medan: USU Press, 2011), hlm. 3

⁵ Dhita Luthfi Aisha, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2014), hlm. 6

⁶ Muhammad Iqbal, *Hubungan Antara Self Esteem dan Religiusitas terhadap Resiliensi Pada Remaja di Yayasan Himmata*, pada <http://respository.uinjkt.ac.id> Di Akses Pada Hari Sabtu Tanggal 16 Februari Pukul 20.05

berubah sejalan dengan perbedaan waktu dan lingkungan.⁷ Seseorang yang resilien bukan individu yang imun, tahan dan dapat terbebas sama sekali dari tekanan, individu yang resilien bukan seorang yang sakti mandraguna, memiliki tameng sedemikian rupa sehingga selalu terbebas dari berbagai kesulitan. Konsep resiliensi tidak menggambarkan demikian. Ketika menghadapi situasi yang menekan, individu yang resilien tetap merasakan berbagai emosi negatif atas kejadian traumatik yang dialami. Mereka tetap merasakan marah, sedih, kecewa, bahkan mungkin cemas, khawatir, dan takut, sebagaimana orang lain pada umumnya. Hanya saja, individu resilien memiliki cara untuk segera memulihkan kondisi psikologisnya lalu bergerak bangkit dari keterpurukan.

Salah satu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi resiliensi adalah self esteem. Menurut Grotberg menjelaskan resiliensi merupakan perpaduan dari ketiga sumber *I Am, I Have, dan I Can*. Dimana *I Am* adalah sumber yang berakitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu, seperti perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Salah satu kualitas pribadi yang mempengaruhi *I Am* dalam membentuk resiliensi adalah mampu merasa bangga dengan diri sendiri. Individu yang merasa bangga pada diri sendiri adalah seorang yang sadar akan pentingnya merasa bangga, dapat mengetahui siapa mereka dan apapun yang mereka lakuakn atau akan dicapai. Individu tersebut tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan mereka. Ketika individu mempunyai masalah dalam

⁷Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hlm. 23

hidup, kepercayaan diri dan self esteem membantu mereka untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah tersebut.⁸

Anak yang tinggal di Panti Asuhan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan hidup yang layak memiliki sebuah keluarga dengan kedua orang tua yang lengkap, mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. Tetapi masih banyak anak yang kurang beruntung, tidak sedikit dari mereka yang akhirnya di serahkan ke lembaga panti asuhan untuk mendapatkan kehidupan yang layak.⁹ Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang tidak memiliki orang tua.

Panti Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, dan anak yatim piatu. Anak-anak yang ditampung dipanti asuhan tersebut yaitu anak-anak yang masih memiliki orang tua lengkap, tidak lagi mempunyai ayah, ibu atau keduanya. Pada tahun 2019 panti asuhan Aisyiyah Humairah Palembang mempunyai anak asuh sejumlah 50 anak. Terdapat 16 anak yang berusia 5-11 tahun dan terdapat anak 34 anak yang berusia remaja 12- 20 tahun.

Bertempat tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Karena mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih

⁸Nur Fitria Laili Hidayati, *Hubungan Antara Self Esteem dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*, dalam <http://eprints.ums.ac.id> di akses pada hari selasa tanggal 12 Februari 2019 pukul 14.00

sayang orang tua kandung. Pentingnya orang tua dalam kehidupan remaja tidak dapat dipungkiri, karena kasih sayang orang tua merupakan hal yang paling dibutuhkan bagi kehidupan remaja. Setiap individu mulai dari bayi hingga dewasa membutuhkan orang tua sebagai tempat bergantung baik dari segi materil maupun psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus panti, bahwa karena anak yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah Humairah Palembang berasal dari berbagai daerah dan memiliki kebiasaan yang berbeda saat di keluarga dan di lingkungannya sehingga agak sulit untuk merubah kebiasaan yang buruk itu untuk menjadi lebih baik lagi.¹⁰ Kondisi panti asuhan dengan jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan remaja di panti asuhan dapat menjadi salah satu faktor resiko. Remaja di panti asuhan menjadi kurang bisa mendapat perhatian, kasih sayang atau bimbingan dari pengasuh secara mendalam.

Remaja yang tinggal di panti asuhan secara alami menjadi mudah tertekan dengan beragam resiko yang mengancam perkembangan psikologis mereka. Hal tersebut dikarenakan remaja menjali kehidupan yang tidak semestinya dialami, masa remaja yang merupakan masa untuk bereksplorasi dengan terpaksa remaja panti asuhan alami dengan berbagai macam peraturan dan batasan yang diberikan oleh pihak panti asuhan. Pada masa remaja dibutuhkan banyaknya perhatian dan kasih sayang dari keluarga khususnya orang tua. Selain kehilangan orang tua, kondisi terpuruk lainnya adalah keharusan remaja untuk hidup mandiri di panti, hidup dengan orang-orang baru di lingkungan yang baru pula. Berbagai macam peraturan yang

¹⁰ Andy Suryoto

menekan juga merupakan salah satu hal yang menyebabkan remaja merasa terpuruk dan kurang nyaman tinggal dipanti asuhan.

Menurut Adams dan Gullota, masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 tahun atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai masa transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.¹¹

Remaja yang mengalami tekanan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah, mudah memiliki emosi negatif dan cenderung berfikir pendek sehingga kondisi yang menekan tersebut akan lebih mudah memicu stres. Untuk menghindari kejadian tersebut, remaja harus mampu dalam menghadapi semua masalah yang di hadapinya.¹²

Sebagai layaknya seorang anak manusia, anak panti asuhan juga akan mengalami kehidupan yang melalui tahap-tahap perkembangan. Mereka juga memasuki masa remaja yang merupakan salah satu tahapan kehidupan masa transisi antara masa kanak-kanak (*childhood*) dengan masa dewasa (*adulthood*) yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang besar.

¹¹ Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 220

¹² Friz Oktaliza, *Hubungan antara Harga Diri terhadap Resiliensi (ketangguhan Diri) pada Remaja di SMA Kartika 1-5 Padang*, pada <http://repo.unand.ac.id> diakses pada hari sabtu tanggal 16 februari 2019 pukul 19.02

Masa remaja adalah masa *strom and stress* yaitu meningkatnya emosi karena perubahan fisik dan hormon di dalam dirinya. Ia mulai melihat dunia luar dengan kaca mata yang berbeda dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Nilai-nilai baru bermunculan dan ia harus bisa melihat nilai-nilai mana yang sesuai dan dapat diterapkan bagi dirinya. Dasarnya adalah nilai-nilai yang pada umumnya diperoleh sejak kecil dari keluarga, itulah sebabnya bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang.¹³ Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak sehingga penerimaan keluarga yang positif akan memberi dasar pembentukan rasa self esteem yang tinggi pada masa dewasa nanti. Hal ini tentu mempengaruhi pembentukan self esteem mereka. Tapi peran pengasuh tidak dapat menggantikan peran orang tua yang seutuhnya karena para pengasuh harus berbagi perhatian dengan anak panti asuhan lainnya yang menyebabkan kurangnya kasih sayang kepada setiap individu. Padahal masa yang paling menentukan perkembangan self esteem adalah masa remaja.

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa terjadi permasalahan remaja yang berada di panti asuhan berpotensi memiliki self esteem yang rendah. Disisi lain resiliensi pada remaja sangat penting dibentuk saat mengalami permasalahan dalam hidupnya, mampu mengambil keputusan dengan tepat, menentukan masa depan dan dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

¹³ Nur Fitria Laili Hidayati, *Op., Cit*, hlm 6

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di angkat penelitian dengan judul Hubungan Self Esteem dengan Resiliensi pada Remaja di Pantu Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang.

B. Identifikasi Masalah

1. Sulit untuk merubah kebiasaan yang buruk saat di lingkungan rumah untuk menjadi lebih baik lagi.
2. Banyaknya anak penghuni pantu menyebabkan kurangnya kasih sayang untuk setiap individu.
3. Keharusan remaja untuk hidup mandiri di pantu asuhan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan tidak meluas, peneliti hanya memfokuskan pada hubungan *self esteem* dengan *resiliensi* pada remaja di Pantu Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *self esteem* pada remaja di Pantu Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang?
2. Bagaimana tingkat *resiliensi* pada remaja di Pantu Asuhan wzaisyiyah Humairah Palembang?
3. Bagaimana hubungan antara *self esteem* dengan *resiliensi* pada remaja di Pantu Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan sebagaimana telah dipaparkan pada rumusan masalah diatas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat *self esteem* pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang.
- b. Untuk mengetahui tingkat *resiliensi* pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang.
- c. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *reseiliensi* pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu penegetahuan dan wawasan baru bagi pembaca tentang reseliensi pada remaja kaitannya dengan *self esteem*.
- b. Secara praktis
 - 1) Bagi Subjek: Penelitian ini diharapkan secara praktis akan bermanfaat dalam memberikan informasi dan pemahaman kepada remaja yang memiliki resiko tinggi terhadap ancaman psikologis,

bahwa tekanan dan ancaman yang diterima tidak akan mempengaruhi mereka ketika *self esteem* (harga diri) masih tinggi.

- 2) Bagi Pengasuh: sejauh mana *self esteem* berperan dalam meningkatkan resiliensi dimana remaja di panti asuhan perlu di didik agar mampu menjadi resilien dalam menghadapi masalah-masalah.
- 3) Bagi penelitian: dapat di jadikan sumber referansi atau tambahan informasi untuk peneliti selanjutnya terkait dengan masalah *resiliensi* remaja di panti asuhan.

F. Kajian Pustaka

Untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dibahas sebagai telaah kajian pustaka dan bahan perbandingan. Adapun karya-karya tersebut adalah:

Dalam Skripsi yang berjudul *Hubungan antara Self Esteem dengan Resiliensi Pada Remaja Penyintas Erupsi Gunung Sinabung yang Mengungsi di Posko di Desa Mardingding di Terong Peren* menyimpulkan bahwa yang pertama, Self Esteem pada remaja penyintas erupsi Gunung Sinabung yang mengungsi di posko di Desa Mardingding di Terong Peren yang tergolong dalam kategori *self esteem* tinggi 4 orang (8,89%). Kategori tergolong *self esteem* sedang 36 orang (80%). Kategori *self esteem* tergolong rendah 5 orang (11,11%). Kedua, resiliensi pada remaja penyintas erupsi Gunung Sinabung yang mengungsi di posko di Desa Mardingding di Terong Peren yang tergolong dalam kategori *resiliensi* tinggi 27 orang (80%) responden,

kategori *resiliensi* tergolong sedang 18 Orang (40%) responden, kategori *resiliensi* tergolong rendah 0 orang (0%) responden. Ketiga, tidak ada hubungan antara Self Esteem dengan Resiliensi pada Remaja Penyintas Erupsi Gunung Sinabung yang Mengungsi di Posko di Desa Mardinding di Terong Peren .

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui nilai koefisien korelasi antara resiliensi dengan self esteem sebesar 0,118 dengan signifikansi 0,221 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang positif signifikan antara self esteem dengan resiliensi.¹⁴

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dengan yang akan peneliti lakukan yaitu self esteem dengan resiliensi, perbedaan yang akan peneliti lakukan yaitu perbedaannya terletak pada tempat yang akan diteliti.

Dalam skripsi yang berjudul *Hubungan Antara Konsep Diri dan dengan Resiliensi Remaja pada Keluarga Orang Tua Tunggal*, oleh Fariskha Noor Amalia, menyimpulkan bahwa pertama, konsep diri remaja pada keluarga orang tua tunggal adalah terdapat 1,9% (1 orang) yang tergolong sangat rendah konsep dirinya, 34,6 % (34 orang) yang tergolong rendah konsep dirinya, 61,6% (32 orang) yang tergolong sedang konsep dirinya, dan 1,9% (1 orang) yang tergolong tinggi konsep dirinya. Kedua, resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal adalah terdapat 0% (0 orang) yang resiliensinya sangat rendah, 19,2% (10 orang) yang tergolong rendah,

¹⁴ Eunike Sabrina Karina Singarimbun Krismi Diah Ambarwati, *Hubungan Self Esteem Dengan Resiliensi Remaja Penyintas Erupsi Gunung Sinabung yang Mengungsi di Posko di Desa Mardinding di Terong Peren*, (Salatiga: Uneversitas Kristen Wacana Salatiga, 2017).hlm. 10

77% (40 orang) tergolong sedang, 3,8% (2 orang) yang tergolong memiliki resiliensi tinggi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka diperoleh hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,699 dengan signifikan 0,000 ($p < 0,001$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal.¹⁵

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dari segi resiliensi remaja. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian sebelumnya menitik beratkan pada hubungan konsep diri dengan resiliensi remaja sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu hubungan harga diri dengan resiliensi remaja.

Dalam skripsi yang berjudul *Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Anak Jalanan di Griya Baca Kota Malang*, oleh Aliefia Rizky Diwandana menyimpulkan bahwa *pertama*, hasil deskripsi analisis variabel harga diri menunjukkan bahwa terdapat 4 anak jalanan yang memiliki tingkat harga diri rendah sebesar 13% dari keseluruhan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa 4 anak jalanan tersebut kurang suka terhadap dirinya, kurang bisa mempresepsikan positif terhadap dirinya, dan merasa dia tidaj memilki kemampuan yang cukup untuk dibanggakan kepada orang lain. Selain itu, terdapat 20 anak jalanan yang memiliki tingkat harga diri sedang 67%. Hal ini menunjukkan bahwa 20 anak jalanan ini sudah mulai menerima dirinya dan bisa menilai dirinya dengan positif meski kemungkinan untuk

¹⁵ Fariskha Noor Amalia, *Hubungan Antara Konsep Diri dan dengan Resiliensi Remaja pada Keluarga Orang Tua Tunggal*, (Surakarta: universitasmuhammadiyah surakarta),hlm. 86

merasa kecewa pada dirinya di beberapa area. Terdapat 6 anak jalanan yang memiliki harga diri tinggi 20% dari jumlah keseluruhan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa 6 anak jalanan tersebut dapat menilai dirinya dengan positif. *Kedua*, tingkat dukungan sosial pada anak jalanan di Griya Baca adalah terdapat 4 anak jalanan (13%) memiliki dukungan sosial rendah. Hal ini menunjukkan bahwa 4 anak jalanan tersebut merasa bahwa dirinya menerima dukungan sosial yang rendah dari keluarga, teman dan orang lain disekitarnya, merasa bahwa dia selama ini sendirian dan tidak ada yang mendukung dia dalam segala hal dalam hidupnya. Selain itu, terdapat 19 anak jalanan (63%) memiliki tingkat dukungan sosial sedang, hal ini menunjukkan bahwa 19 anak jalanan ini merasa mereka mendapat dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang lain disekitarnya secara cukup, meski kemungkinan bisa merasa kurang di beberapa area dalam hidup mereka. Terdapat 7 anak jalanan (23%) memiliki tingkat dukungan sosial tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa 7 anak jalanan tersebut merasa bahwa selama ini keluarga, teman dan orang lain di sekitarnya memberi dukungan sosial yang memuaskan kepadanya di segala aspek dalam hidupnya. *Ketiga*, tingkat resiliensi pada anak jalanan di Griya Baca adalah terdapat 6 anak jalanan (20%) memiliki tingkat resiliensi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan ini termasuk susah untuk bangkit ketika menghadapi masalah, kesulitan untuk melakukan *problem solving* atas masalahnya, tidak memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan masalah, pesimis atas hidupnya, dan kesulitan untuk menahan emosi karena merasa frustrasi akan masalah yang dihadapinya. Selain itu, terdapat 16 anak jalanan (53%) memiliki tingkat resiliensi sedang. Hal ini menunjukkan 16 anak

jalanan tersebut sudah terlihat memiliki kemampuan untuk bangkit setelah menghadapi masalah. Terdapat juga 8 anak jalanan (27%) memiliki tingkat resiliensi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa 8 anak jalanan ini dapat bangkit setelah menghadapi masalah dan tidak mudah terpuruk ketika masalah datang menghampiri.

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda, harga diri terbukti memiliki pengaruh terhadap resiliensi 11,83%, sedangkan dukungan sosial terbukti memiliki pengaruh terhadap resiliensi 21,62%. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa hasil uji variabel resiliensi memiliki R square sebesar 0,375 atau 37,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 37,5% dan memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi.¹⁶

Dalam penelitian di atas terdapat perbedaan yaitu perbedaannya terletak pada harga diri dan dukungan sosial sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah hanya harga diri. Terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu tentang resiliensi.

Dalam jurnal yang berjudul *Harga Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi Pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Sosial Budaya Madura*, oleh Diana Rahma Sari, Miftakhul Jannah dan Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi menyimpulkan harga diri dan religiusitas bersama-sama memberikan pengaruh terhadap resiliensi sebesar 16,9%. Hal ini berarti 83,1% lebih besar dengan nilai signifikansi 0,311. sementara religiusitas memberikan pengaruh sebesar 0,264. Dengan demikian dapat

¹⁶ Aliefa Rizky Diwanda, *Pengaruh Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Anak Jalanan Di Griya Baca Kota Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), Hlm. 89

disimpulkan bahwa harga diri dan religiusitas memiliki pengaruh terhadap resiliensi pada remaja Madura.¹⁷

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dari segi harga diri danan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya hanya harga diri. Terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu tentang resiliensi.

Dalam jurnal yang berjudul *Studi Analisis Tentang Resiliensi Terkait Harga Diri Dan Dukungan Sosial Kognitif Pada Remaja Panti Asuhan Anak Harapan Samarinda*, oleh Rusni Masnina menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja panti ($p \text{ value} = .016 < \alpha = 0,05$), demikian pula hasil analisis antara sosial kognitif dengan resiliensi pada remaja panti asuhan anak harapan Samarinda ditemukan ada hubungan yang signifikan ($p \text{ value} : 0.000 < \alpha 0.05$).¹⁸ Dari penelitian diatas terdapat perbedaan dari segi sosial kognitif. Sedangkan persamaan dari penelitian yang sebelumnya resiliensi dan harga diri.

Dalam jurnal yang berjudul *Prediksi Self Esteem, Social Support dan Religiusitas terhadap Resiliensi*, oleh Reza Pahlevi, Dwi Yuwono Puji Sugiharto dan Muhammad Jafar menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi memiliki hubungan signifikan, *social support* dengan resiliensi memiliki hubungan signifikan,

¹⁷Diana Rahmasari, Miftakhul Jannah, Ni Wayan Sukmawati, Puspita Dewi, *Harga Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi Pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Social Budaya Madura*, Jurnal psikologi teori dan terapan, no. 2, vol. 4, 2014

¹⁸Rusni Masnina, *Studi Analisis Tentang Resiliensi Terkait Harga Diri Dan Social Kognitif Pada Remaja Panti Asuhan Anak Harapan Samarinda*, Jurnal Ilmu Kesehatan, No 2, Vol 5, 2017

religiusitas dengan resiliensi memiliki hubungan signifikan. Hasil temuan ini dapat memastikan signifikan hubungan antar variabel dan memberikan implikasi bagi pelayanan bimbingan dan konseling.¹⁹

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dari segi self esteem dan resiliensi. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya menitik beratkan pada hubungan self esteem, social support dan religiusitas terhadap resiliensi sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu hubungan self esteem dengan resiliensi remaja.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori yang penulis ja dikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian adalah konsep tentang Hubungan *self esteem* dengan *resiliensi* pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang. Chaplin menyatakan bahwa self esteem adalah penilaian diri yang di pengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu.²⁰

Greene dkk, berpendapat resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasikan diri, atau kapasitas untuk memelihara kondisi (diri) agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor dalam hidup.²¹ Menurut Synder dan Lopez bahwa self esteem merupakan faktor internal

¹⁹Reza Pahlevi, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, Muhammad Jafar, *Prediksi Self Esteem, Social Support dan Religiusitas Terhadap Resiliensi*, Jurnal Bimbingan Konseling, no.1, vol.6, 2017

²⁰ Nur Fitria Laili Hidayati, *Hubungan Antara Self Esteem dengan Resiliensi pada Remja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*, dalam <http://eprints.ums.ac.id> di akses pada hari selasa tanggal 12 Februari 2019 pukul 18.30

²¹ Wiwin Hendriani, *Op.,Cit*, hlm. 25

yang mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang. Ibeaghad, dkk menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor protektif. Faktor protektif adalah hal-hal yang membuat individu bertahan dari dampak yang diakibatkan oleh tekanan yang diterima, membantu mengatasi keadaan tidak menyenangkan tersebut dan mampu menyesuaikan diri dalam keadaan mengancam tersebut. Sejalan dengan definisi tersebut dikatakan pula bahwa faktor protektif adalah keadaan yng mengurangi dampak dari stres dini dan cenderung memprediksi hasil dari keadaan tidak menyenangkan (Maten & Coatswort). Faktor protektif berasal dari dua sumber sumber yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor protektif internal meliputi self esteem dan self efficacy, sedangkan faktor protektif eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan lingkungan sehari-hari. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa self esteem merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa self esteem memiliki hubungan terhadap tinggi rendahnya resiliensi pada remaja.²²

H. Variabel Penelitian

Istilah variabel dapat diartikan bermacam-macam. Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.²³ Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti

²² Vanessa Margareth, *Hubungan antara Self Esteem dengan Resiliensi Pada Siswa Sekolah Menengah Pasca Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Daerah Batu Gajah Ambon*, dalam <http://repository.uksw.edu> di akses pada hari senin tanggal 1 juli 2019 pukul 18.02

²³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 25

untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu *self esteem* sebagai variabel pengaruh (X) dan *resiliensi* remaja sebagai variabel terpengaruh (Y). Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



I. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain penelitian untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.²⁴

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kemana arah penelitian, maka diberika penjelasan mengenai definisi operasional terhadap beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu *Hubungan Self Esteem dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Ksiah Ibu Ario Keuning* maka defifnisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Op.,Cit*, hlm. 29

1. *Self Esteem* (Harga Diri)

Lerner dan Spanier berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga dapat menghargai secara negatif.²⁵

Dikemukakan oleh Coopersmith bahwa pembentukan self esteem dipengaruhi beberapa aspek yaitu: perasaan berharga, perasaan mampu, dan perasaan diterima.

a. Perasaan berharga, mencakup:

1. Menerima diri
2. Mampu mengontrol tindakan yang dilakukan

b. Perasaan mampu, mencakup:

- 1) Merasa mampu mencapai keinginan
- 2) Cepat beradaptasi terhadap hal baru
- 3) Mengetahui kekurangan diri

c. Perasaan diterima, mencakup :

- 1) Kekurangan dan kelebihan dalam diri mampu dipahami orang lain
- 2) Memahami hak dan menjalankan kewajiban antar individu
- 3) Merasa nyaman berada di tengah orang lain.

²⁵ M. Nur Ghufron, Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. Ke IV (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014), hlm. 39-40

2. Resiliensi

Menurut Egeland, dkk resiliensi merupakan kapasitas untuk berhasil dalam beradaptasi, berfungsi secara positif atau kompeten, khususnya ketika berhadapan dengan situasi/kondisi yang berisiko tinggi, stres kronis, trauma dan sebagainya.²⁶ Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi pada suatu tekanan dengan membangun emosional yang positif.

Reivich dan Shatte memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu:²⁷

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang bila mengalami tekanan. Orang-orang yang resilien menggunakan seperangkat keterampilan yang sudah matang yang membantu mereka mengontrol emosi, perhatian dan perilakunya.

b. Impulse Control

Orang yang mampu mengontrol dorongannya, menunda pemuasan kebutuhannya, akan lebih sukses secara sosial dan akademis. Orang yang kurang mampu mengontrol dorongan berarti memiliki *id* yang besar dan *superego* yang kurang. Hasrat hedonistik menguasai pikiran rasional. Pola khasnya adalah merasa bergairah ketika mendapatkan pekerjaan baru, melibatkan diri sepenuhnya, namun tiba-tiba kehilangan minat dan meninggalkan pekerjaannya.

²⁶Wiwin Hendriani, *Op., Cit*, hlm. 22

²⁷Sri Mulyani Nasution, *Op., Cit*, hlm. 18

Regulasi emosi dan impulse control berhubungan erat. Kuatnya kemampuan seseorang dalam mengontrol dorongan menunjukkan kecenderungan seseorang untuk memiliki kemampuan tinggi dalam regulasi emosi. Orang yang mampu mengontrol dorongan dengan baik secara signifikan akan lebih sukses secara sosial maupun akademis.

c. Optimisme

Orang yang memiliki resiliensi adalah orang yang optimis. Mereka yakin bahwa kondisi dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan ke masa depan dan yakin bahwa mereka dapat mengatur bagian-bagian dari kehidupan mereka. Optimis menyiratkan bahwa seseorang memiliki keyakinan akan kemampuannya mengatasi adversity, yang mungkin muncul di masa depan. Hal ini merefleksikan *sense of efficacy* (rasa mampu), keyakinan akan kemampuan memecahkan masalah sendiri dan memimpin diri sendiri.

d. Causal Analysis

Causal analysis menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat. Jika seseorang mampu mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat, maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama terus menerus.

e. Empati

Empati menunjukkan bagaimana seseorang mampu membaca sinyal-sinyal dari orang lain mengenai kondisi psikologis dan emosional mereka, melalui isyarat

nonverbal, untuk kemudian menentukan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Empati sangat berperan dalam hubungan sosial dimana seseorang ingin dimengerti dan dihargai.

f. Self Efficacy

Self efficacy menggambarkan perasaan seseorang tentang seberapa efektifnya ia berfungsi di dunia ini. Hal itu menggambarkan keyakinan bahwa kita dapat memecahkan masalah, kita dapat mengalami dan memiliki keberuntungan dan kemampuan untuk sukses.

g. Reaching Out

Resiliensi bukan sekedar kemampuan mencapai aspek positif dalam hidup. Resiliensi merupakan sumber daya untuk mampu keluar dari kondisi sulit (reaching out) merupakan kemampuan seseorang untuk keluar dari zona aman yang dimilikinya. Individu-individu yang memiliki kemampuan reaching out tidak menetapkan batasan yang kaku terhadap kemampuan-kemampuan yang mereka miliki.

Adapun indikator dari Resiliensi remaja adalah:

- 1) Mampu mengendalikan emosi
- 2) Mampu bersikap tenang
- 3) Mampu mengontrol keinginan
- 4) Mampu berfikir positif akan hidup
- 5) Mampu menganalisis masalah secara akurat
- 6) Mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain.

- 7) Dapat membaca situasi disekitar
- 8) Yakin akan kemampuannya
- 9) Mencoba hal baru
- 10) Menjangkau orang baru

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Dengan demikian ada keterkaitan antara perumusan masalah dengan hipotesis, karena perumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian. Pertanyaan ini harus dijawab oleh hipotesis. Jawaban pada hipotesis ini di dasarkan pada teori dan empiris, yang telah dikaji pada kajian teori sebelumnya.²⁸

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara self esteem dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara self esteem dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang.

K. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif*. Kuantitatif (*quantitatif reseach*) adalah suatu penelitian yang bertujuan menjawab satu permasalahan, dengan mencoba mengumpulkan teori-teori yang kemudian disimpulkan secara deduktif, berupa suatu hipotesis atau jawaban sementara atau

²⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 80

dugaan. Untuk membuktikan hipotesis itu, perlu dilakukan data, kemudian diuji menggunakan uji statistik.²⁹

Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan adalah dengan mencari hubungan antara self esteem dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang yang berjumlah 34 orang, yaitu remaja yang berusia 12-20 tahun.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili).

Dalam penelitian ini diambil dengan teknik sampling jenuh atau total sampling. Sampling jenuh adalah sampel yang mewakili jumlah populasi.

²⁹ Ircham Machfoed, *Metodologi penelitian Kuantitatif & Kualitatif Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2014), hlm. 06

Biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100.³⁰ Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel yang berusia remaja. Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.³¹ Jadi, dari populasi dalam penelitian ini yang berjumlah 34 remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang yang berusia 12-20 tahun, semuanya terpilih untuk dijadikan sampel penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Ditujukan kepada remaja yang tinggal di Panti Asuhan untuk memperoleh data mengenai self esteem dan resiliensi remaja.

³⁰ Durri Andriani, dkk, *Metode Penelitian* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 10

³¹ Yudrik Jahja, *Op.,Cit*, hlm.220

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan dengan penelitian. Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data tentang sejarah, dan data-data yang lain yang dianggap perlu oleh peneliti.

4. Instrumen Penelitian

a. Instrumen Penelitian Self Esteem

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Skala Likert*. Di dalam skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian dibuat dalam bentuk shecklis yang setiap itemnnya mengandung bobot/nilai yang diperoleh berdasarkan tanggapan responden bersangkutan.

Tabel 1.1

Penilaian Skor Pernyataan

Skor Jawaban	SS	S	KS	TS	STS
Pernyataan Positif	5	4	3	2	1
Pernyataan Negatif	1	2	3	4	5

Kisi-kisi instrument bertujuan agar penyusunan instrument lebih sistematis, sehingga mudah dikontrol dan koreksi. Instrumen yang akan disusun adalah instrumen nontest untuk mengukur tingkat self esteem remaja.

Tabel 1.2

Kisi-Kisi Instrument Self Esteem

No.	Aspek	Deskripsi	Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
1.	Perasaan berharga	Mampu menerima diri	1, 3	4
		Mampu mengontrol tindakan yang dilakukan	2	5, 6
2.	Perasaan mampu	Merasa mampu mencapai keinginan	7, 9	8
		Cepat beradaptasi terhadap hal	10, 12	11

		baru		
		Mengetahui kekurangan diri	13	14, 15
3.	Perasaan diterima	Kekurangan dan kelebihan dalam diri mampu dipahami orang lain	16	-
		Memahami hak dan menjalankan kewajiban antar individu	-	18
		Merasa nyaman berada di tengah orang lain	17, 19	20
Total			11	9
			20	

b. Instrumen Resiliensi Remaja

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Skala Likert*. Di dalam skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian dibuat dalam bentuk checklis yang setiap itemnya mengandung bobot/nilai yang diperoleh berdasarkan tanggapan responden bersangkutan.

Tabel 1.3

Penilaian Skor Pernyataan

Skor Jawaban	SS	S	KS	TS	STS
Pernyataan Positif	5	4	3	2	1
Penyataan Negatif	1	2	3	4	5

Kisi-kisi instrument bertujuan agar penyusunan instrument lebih sistematis, sehingga mudah dikontrol dan koreksi. Instrumen yang akan disusun adalah instrumen nontest untuk mengukur tingkat self esteem remaja.

Tabel 1.4

Kisi-Kisi Instrument Resiliensi Remaja

No.	Aspek	Deskripsi	Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
1.	Regulasi Emosi	Mengendalikan emosi emosi	1	4
		Bersikap tenang	7	
2.	Implus Kontrol	Mengontrol keinginan	2	13, 16
3.	Optimisme	Berfikir positif akan hidup	9, 11	10

4.	Analisis Kausal	Menganalisis masalah secara akurat	12	3
5.	Empati	Memahami dan merasakan perasaan orang lain.	6	18
		Dapat membaca situasi disekitar	15	14
6.	Efikasi diri	Yakin akan kemampuannya	8	5
7.	Pencapaian (Reaching Out)	Mencoba hal baru	19	-
		Menjangkau orang baru	20	17
Total			11	8
			20	

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya data dianalisa secara deduktif kuantitatif yaitu dengan cara membahas, menjabarkan, menguraikan, dan mencari hubungan-hubungan masalah yang telah ditelaah kemudian ditarik kesimpulan secara dedukif. Analisis data penelitian menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari nilai rata-rata variabel X (self esteem) dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum fi \cdot xi}{\sum fi}$$

- b. Mencari nilai standar deviasi variabel X (self esteem) dengan rumus sebagai berikut:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fi (xi - \bar{x})^2}{(\sum fi - 1)}}$$

- c. Mengelompokkan self esteem remaja dengan menetapkan ke dalam tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang, rendah (TSR).

Nilai > Mean + 1.SD

—————→ Tinggi

Mean - 1 SD ≥ Nilai ≤ Mean + 1 SD

—————→ Sedang

Nilai < Mean - 1 SD

—————→ Rendah

- d. Mencari nilai rata-rata variabel Y (resiliensi) dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum fi \cdot xi}{\sum fi}$$

- e. Mencari nilai standar deviasi variabel Y (resiliensi) dengan rumus sebagai berikut:

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fi (xi - \bar{x})^2}{(\sum fi - 1)}}$$

- f. Mengelompokkan resiliensi remaja dengan menetapkan ke dalam tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang, rendah (TSR).

Nilai $>$ Mean + 1 SD

—————→ Tinggi

Mean – 1SD \geq Nilai \leq Mean + 1 SD

—————→ Sedang

Nilai $<$ Mean – 1.SD_y

—————→ Rendah

- g. Uji Hipotesis

Selanjutnya untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel self esteem dengan variabel resiliensi remaja dilakukan uji korelasi *Product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor dalam sebaran X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum XY$ = Jumlah skor self esteem x skor resiliensi remaja

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum Y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

N = Jumlah Sampel

L. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk memudahkan alur pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis urutkan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, definisi fzoperasional, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori tentang hubungan *self esteem* dengan *resiliensi* pada remaja. Bagian ini membahas tentang pengertian, aspek, pembentukan harga diri, ciri-ciri individu yang memiliki harga diri tinggi, dan harga diri menurut konsep islam. Kemudian, pengertian, sumber resiliensi, tujuh faktor dalam kemampuan resiliensi, faktor risiko dan faktor protektif resiliensi.

BAB III Gambaran umum Panti Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang. Bagian ini menguraikan sejarah umum, visi, misi dan tujuan, keadaan pengasuh, tenaga administrasi, sarana dan prasarana panti asuhan, keadaan anak panti, dan kegiatan yang ada di panti asuhan Aisyiyah Humairah Palembang.

BAB IV *Self Esteem*, *Resiliensi* dan Hubungan antara *self esteem* dengan *resiliensi* remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah Palembang.

BAB V Kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini berisikan tentang apa-apa yang telah penulis paparkan dari bab-bab seelumnya yang berkenaan dengan masalah dalam skripsi. Sedangkan saran berisikan solusi dari permasalahan dalam skripsi.